

Urgensi Pendidikan Bela Negara di Era Globalisasi

Muh. Ilham¹, Galih Wahid Hasyim², Jon Sastro³

¹Badiklat Kemhan, muhilham502@gmail.com

²Badiklat Kemhan, galihwahidhasyim@gmail.com

³Badiklat Kemhan, jonsastro1@gmail.com

ABSTRAK

Globalisasi telah mengubah cara individu dan komunitas berinteraksi, memperoleh informasi, membangun identitas sosial dan kultural. Arus informasi semakin cepat dan masif dalam memberi manfaat, namun membuka celah bagi ancaman non-tradisional yang berpotensi mengikis nilai-nilai kebangsaan. Kondisi ini menuntut respons pendidikan untuk memperkuat kapasitas warga negara dalam mempertahankan kedaulatan ideologis dan sosial budaya. Pendidikan bela negara memiliki peran yang sangat penting di tengah dinamika era globalisasi. Era ini menghadirkan tantangan kompleks berupa pengaruh budaya asing, maraknya disinformasi, radikalisme, dan ancaman siber yang berpotensi melemahkan identitas dan kedaulatan bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa pendidikan ini mampu membekali generasi muda dengan nilai, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam menjaga keutuhan nasional, menghadapi berbagai ancaman dan pengaruh global. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur yang komprehensif dengan menganalisis berbagai sumber pustaka, jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian sebelumnya untuk mengidentifikasi bagaimana pendidikan bela negara berpengaruh terhadap penguatan mental, sosial, dan intelektual warga negara. Hasil kajian menunjukkan bahwa urgensi pendidikan bela negara di era globalisasi berperan membentuk kesadaran dan sikap cinta tanah air, membangun karakter bangsa yang tangguh, dan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi ancaman terhadap kedaulatan negara. Selain itu, pendidikan ini juga membekali warga negara, khususnya generasi muda tentang sejarah, nilai Pancasila, dan kewajiban sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Pendidikan bela negara juga meningkatkan kesiapan menghadapi ancaman modern seperti disinformasi dan radikalisme digital, membentuk karakter yang disiplin, bertanggung jawab, dan berintegritas. Oleh karenanya, pendidikan bela negara menjadi landasan penting dalam menjaga kedaulatan dan keberlangsungan negara Indonesia di era global yang semakin kompleks. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperkaya konsep bela negara menjadi lebih relevan dengan dinamika kontemporer globalisasi dan transformasi digital, sekaligus menempatkan pendidikan sebagai fondasi utama pelaksanaan konsepsi bela negara yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Kata Kunci: pendidikan, bela negara, globalisasi.

ABSTRACT

Globalization has transformed the way individuals and communities interact, access information, and construct social and cultural identities. The increasingly rapid and massive flow of information provides benefits but also opens opportunities for non-traditional threats that may erode national values. This condition demands an educational response to strengthen citizens' capacity in safeguarding ideological and socio-cultural sovereignty. National defense education plays a strategic role amid the dynamics of globalization, which is marked by the influence of foreign cultures, the spread of disinformation, radicalism, and cyber threats that could weaken national identity. This study aims to examine the relevance and urgency of national defense education in equipping young generations with the values, attitudes, and skills required to preserve national unity and respond to global influences. The research method used is a comprehensive literature review, analyzing books, scientific journals, and previous studies. The findings show that national defense education is essential in fostering patriotism, strengthening national character, and preparing young people to face ideological, social, and digital threats. It also enhances the understanding of Pancasila values, national history, and civic responsibilities, while increasing resilience against modern challenges such as disinformation and digital radicalism. Thus, national defense education becomes a fundamental foundation for maintaining Indonesia's sovereignty and continuity in a complex global era, while contributing to enrich the concept of national defense to be more relevant to contemporary dynamics and digital transformation.

Keywords: education, national defense, globalization

PENDAHULUAN

Globalisasi adalah fenomena integrasi dan interkoneksi yang semakin intensif antarbenua dan negara yang ditandai oleh kemajuan signifikan dalam bidang teknologi informasi, komunikasi, transportasi, dan ekonomi. Globalisasi telah membawa dampak dalam segala aspek, baik dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi, maupun politik. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang besar bagi pertumbuhan ekonomi, pertukaran ilmu pengetahuan, dan pengembangan teknologi. Namun, di sisi lain, globalisasi juga menimbulkan tantangan serius, khususnya dalam menjaga identitas nasional dan nilai-nilai budaya asli bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sebagai warga negara kita perlu menjaga identitas nasional.

Pengaruh globalisasi dapat melemahkan nilai-nilai nasionalisme dan kepercayaan diri sebagai bangsa Indonesia. Selain itu, arus budaya asing yang masuk melalui media sosial dan teknologi informasi hingga gaya hidup Barat, berpotensi mengikis kecintaan dan penghormatan terhadap budaya lokal. Ketidaktahuan generasi muda tentang sejarah perjuangan bangsa dan nilai-nilai Pancasila membuat mereka rentan terhadap pengaruh negatif tersebut. Oleh karena itu, pendidikan bela negara memiliki peran strategis dalam mengenalkan kembali nilai kebangsaan dan keberagaman budaya sebagai modal utama mempertahankan identitas bangsa.

Identitas bangsa berperan penting sebagai perekat sosial yang menyatukan masyarakat yang sangat beragam suku, agama, bahasa, bahkan budaya. Globalisasi berpotensi melemahkan fungsi perekat ini melalui penyerapan nilai-nilai asing, yang kadangkala bertentangan dengan nilai luhur Pancasila dan kearifan budaya lokal. Fenomena ini terlihat dengan adanya penetrasi budaya asing yang masif, homogenisasi budaya, serta krisis identitas yang dialami terutama oleh generasi muda.

Selain itu, globalisasi juga membawa perubahan signifikan pada nilai dan perilaku masyarakat. Nilai-nilai global seperti individualisme, liberalisme, dan konsumtivisme semakin menggantikan nilai-nilai tradisional seperti gotong royong, kebersamaan, dan nasionalisme. Gaya hidup konsumtif yang diserap dari budaya asing membuat sebagian masyarakat, terutama generasi muda bertendensi pada budaya asing. Hal ini memperlemah rasa bangga dan kecintaan terhadap warisan budaya bangsa.

Ancaman lain yang muncul seiring globalisasi adalah peningkatan penyebaran disinformasi, propaganda, dan radikalisme melalui penggunaan internet atau media sosial yang seharusnya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan edukasi, terkadang menjadi sumber konflik sosial yang memecah belah kesatuan bangsa. Hal ini tentunya yang akan menurunkan nilai-nilai kebangsaan dan memperlemah ketahanan nasional. Dilihat dari sisi positif, globalisasi dapat meningkatkan toleransi antarbudaya, kreativitas, dan wawasan internasional yang lebih luas bagi generasi muda. Namun, hal tersebut harus diimbangi dengan upaya kuat untuk melestarikan budaya lokal dan memperkuat karakter kebangsaan melalui pendidikan.

Penelitian sebelumnya telah dikaji oleh Putri, dkk. (2020) tentang Urgensi Pendidikan Bela Negara Guna Membangun Sikap Nasionalisme pada Generasi Millennial di Indonesia, menemukan bahwa ancaman yang akan dihadapi negara di masa mendatang tidak hanya berupa ancaman militer, tetapi lebih kompleks dari itu, yakni ancaman nirmiliter yang dapat menggerogoti rasa nasionalisme generasi milenial penerus bangsa. Sebab itu, diharapkan dengan mengemas pemberian pendidikan bela negara secara lebih apik dan inovatif agar generasi milenial lebih mampu memahami secara mendalam tentang bela negara, pentingnya nasionalisme bagi kedaulatan negara, dan kaitannya dengan kehidupan beragama.

Berdasarkan uraian dan kajian mengenai urgensi pendidikan bela negara tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pendidikan bela negara mampu membekali generasi muda dengan nilai, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam menjaga keutuhan nasional, menghadapi berbagai ancaman dan pengaruh global, serta mempersiapkan mereka sebagai penerus bangsa yang bertanggung jawab dan berdaya saing. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan bukan hanya pada masa kini, tetapi di masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka sebagai metode penelitiannya. Pengumpulan literatur atau sumber referensi yang relevan dengan topik penelitian

dilakukan melalui berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan artikel ilmiah. Kemudian dilakukan seleksi dengan mempertimbangkan kualitas dan relevansi sumber referensi yang akan digunakan. Fokus utamanya adalah pada topik urgensi pendidikan bela negara di era globalisasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mensintesis pengetahuan yang sudah ada, mengidentifikasi tren, kesenjangan penelitian, dan mengembangkan kerangka konseptual baru berdasarkan landasan teoretis yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak memasuki era globalisasi seperti sekarang ini, tantangan terbesar yang dihadapi Bangsa Indonesia adalah mudurnya rasa kebangsaan atau wawasan kebangsaan di semua kalangan dan tidak terkecuali kalangan muda. Hal ini yang kemudian menimbulkan menurunnya kepedulian terhadap Bela Negara. Kita pahami bersama bahwa konsep Bela Negara merupakan sebuah keharusan dan keniscayaan bagi semua komponen Bangsa Indonesia, hal ini sesuai dengan amanat dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 Pasal 27 ayat 3 dan Pasal 30 ayat 1 dan 2 tentang kewajiban setiap warga negara dalam upaya bela negara.

Kesadaran mengenai wawasan bela negara diharapkan tertanam di seluruh benak warga negara Indonesia terutama pada era globalisasi saat ini. Hal ini dikarenakan era globalisasi membawa berbagai ancaman dari luar yang seringkali disepelekan. Berbagai ancaman ini dapat menjadi bentuk negatif yang dapat dirasakan oleh bangsa Indonesia. Dampak ini merugikan atau menyebabkan perubahan yang tidak sejalan dengan budaya dan nilai-nilai nasional Indonesia. Oleh sebab itu, pendidikan bela negara menjadi salah satu usaha untuk mengatasi ancaman tersebut. Hasil penelitian terkait urgensi pendidikan bela negara di era globalisasi dibahas sebagaimana berikut ini.

1. Memupuk rasa cinta tanah air dan penghormatan terhadap keberagaman budaya bangsa.

Memupuk rasa cinta tanah air dan penghormatan terhadap keberagaman budaya

bangsa adalah aspek penting dalam pendidikan bela negara yang menjadi fondasi utama bagi keutuhan dan kebangsaan Indonesia. Rasa cinta tanah air mencerminkan afeksi emosional dan loyalitas warga negara kepada negaranya, yang diwujudkan dalam kesadaran akan tanggung jawab mempertahankan kedaulatan dan kehormatan bangsa. Dalam hal ini, Suryo bimantoro (2024) menekankan bahwa keberagaman yang dihargai dan dipelajari sejak dini akan memperkuat persatuan Indonesia sebagai negara bangsa yang majemuk. Ainun Syaifa (2024) menambahkan bahwa penguatan rasa cinta tanah air yang berakar pada penghormatan budaya lokal merupakan salah satu strategi mendasar untuk menghadapi pengaruh budaya asing yang masif di era globalisasi.

Pendidikan bela negara, dalam konteks ini, berperan penting dalam menanamkan rasa cinta tanah air karena aspek tersebut membentuk afeksi emosional dan kesadaran kebangsaan sejak dini. Melalui pendidikan ini, generasi muda diberikan pemahaman tentang sejarah perjuangan bangsa, nilai-nilai Pancasila, serta keberagaman budaya yang menjadi kekayaan dan ciri khas Indonesia. Dengan mengenal dan menghormati berbagai suku, agama, bahasa, dan adat istiadat yang beraneka ragam di Indonesia, generasi muda bukan saja belajar untuk mencintai negeri sendiri, melainkan juga mampu menjunjung tinggi toleransi dan harmonisasi sosial antar berbagai kelompok masyarakat.

Cinta tanah air dan penghormatan keberagaman budaya dapat ditumbuhkan melalui pendidikan bela negara juga menghadirkan ruang untuk refleksi sejarah perjuangan bangsa dan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan moral dan etik warga negara. Kesadaran ini penting agar generasi muda tidak sekadar mengenal fakta sejarah, tetapi juga menginternalisasi semangat kebangsaan yang menjadi perekat sosial serta sumber inspirasi dalam menghadapi tantangan kekinian seperti globalisasi dan modernisasi

Hasil penelitian Rasona, Dkk (2024) tentang Urgensi Pendidikan Bela Negara di Era Society 5.0, bahwa pendidikan bela negara diintegrasikan dalam kurikulum

kewarganegaraan yang berfungsi membentuk karakter mahasiswa serta menumbuhkan semangat dan kecintaan terhadap tanah air. Hal ini menjadi sangat penting mengingat tantangan globalisasi yang berpotensi mengikis nilai-nilai nasionalisme. Melalui pengenalan budaya bangsa yang beragam, pendidikan bela negara bisa menjadi alat memperkuat identitas nasional sekaligus menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Sejalan dengan penelitian tersebut, Surya, dkk. (2023) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa ancaman bangsa tidak hanya bersifat militer, melainkan juga non-militer seperti demokratisasi tanpa batas, pengaruh budaya asing, dan disintegrasi sosial yang dapat melemahkan rasa nasionalisme. Pendidikan bela negara mengajarkan mahasiswa untuk menghargai keberagaman sekaligus membangun ikatan emosional dengan tanah air sebagai dasar kokoh dalam kebhinekaan. Kesadaran ini menjadi modal kritis agar generasi milenial di Indonesia mampu menjaga persatuan dan kedaulatan bangsa dalam menghadapi berbagai dinamika zaman.

Dengan demikian, pendidikan bela negara dalam konteks memupuk cinta tanah air dan menghormati keberagaman budaya bukan hanya sekadar teori, tetapi aksi nyata pembentukan karakter inklusif, toleran, serta solidaritas antarwarga bangsa yang esensial bagi stabilitas dan kemajuan Indonesia.

2. Meningkatkan kesadaran terhadap ancaman nasional

Kesadaran bela negara menjadi fondasi utama agar setiap warga negara siap dalam menghadapi berbagai bentuk ancaman yang semakin kompleks, baik yang bersifat fisik seperti invasi militer, maupun ancaman non-fisik seperti terorisme, radikalisme, disinformasi, dan serangan siber yang saat ini sangat berkembang di era digital.

Dari sudut pandang kognitif, pendidikan bela negara harus memberikan pemahaman mendalam tentang jenis-jenis ancaman yang dihadapi bangsa saat ini, termasuk ancaman yang sifatnya tersembunyi

atau non-konvensional. Pendidikan ini berperan dalam membangun mental kewaspadaan kolektif dan individu agar tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu yang dapat memecah belah bangsa. Misalnya, ancaman siber dan disinformasi yang kian marak di era digital menuntut warga negara untuk memiliki kemampuan literasi digital guna memilah informasi yang benar dan menolak *hoaks* yang berpotensi mengganggu stabilitas nasional.

Selanjutnya, aspek afektif atau emosi warga negara juga harus dibangun dengan menumbuhkan rasa tanggung jawab dan solidaritas yang kuat. Kesadaran bela negara akan menuntun sikap warga untuk ikut serta aktif dalam menjaga keamanan lingkungan dan menolak segala bentuk permusuhan yang berpotensi mengancam persatuan. Sikap ini diharapkan dapat memperkecil ruang gerak radikalisme dan intoleransi yang dapat memicu konflik sosial.

Selain itu, dari sisi psikomotor, pendidikan bela negara memberikan ruang untuk pelatihan dan pengembangan keterampilan fisik serta teknik pertahanan diri yang relevan untuk menghadapi ancaman fisik. Namun, pelatihan fisik ini harus dilengkapi dan diseimbangkan dengan peningkatan kemampuan digital dan sosial sebagai respons terhadap ancaman non-fisik yang semakin dominan di zaman ini.

Dikutip dari artikel Kementerian Pertahanan Republik Indonesia (2016) bahwa pendidikan bela negara adalah kebutuhan legal berdasarkan konstitusi yang sudah menjadi kewajiban setiap warga negara untuk ikut serta dalam usaha pertahanan negara. Pendidikan ini menitikberatkan pada pembinaan kesadaran bela negara yang menggabungkan aspek pertahanan militer dan nirmiliter secara berlapis. Kesadaran bela negara yang tinggi akan membentuk sikap dan perilaku yang bertanggung jawab, disiplin, serta rela berkorban demi menjaga kedaulatan, keselamatan, dan keutuhan wilayah NKRI. Pendidikan bela negara juga merupakan *soft power* bangsa yang berfungsi sebagai *deterrent effect* terhadap pihak asing yang mencoba mengganggu negara.

Sejalan dengan hal tersebut, dalam penelitian Yudhi, dkk. (2024) yang

menegaskan bahwa dalam konteks wilayah perbatasan Indonesia, seperti antara Indonesia dan Timor Leste yang rentan terhadap berbagai ancaman non-militer, pelatihan bela negara memiliki tujuan untuk menguatkan kesadaran warga akan kedaulatan dan kesiapan menghadapi ancaman seperti radikalisme, perdagangan ilegal, penyusupan, serta infiltrasi asing. Program bela negara tidak hanya bermuatan nilai-nilai nasionalisme, tapi juga membekali masyarakat dengan kemampuan praktis berupa latihan dasar kemiliteran, pengembangan fisik, mental, dan koordinasi dengan aparat keamanan. Pendekatan pelatihan dibuat berbasis komunitas dengan melibatkan tokoh masyarakat dan memperhatikan nilai lokal agar lebih efektif dan berdaya guna. Hal ini penting untuk membangun sistem pertahanan yang tangguh dari tingkat akar rumput sekaligus menumbuhkan solidaritas dan persatuan warga perbatasan.

Berbagai penelitian mendukung pentingnya upaya meningkatkan kesadaran terhadap ancaman nasional melalui pendidikan bela negara. Kurniawan, Sari, dan Wibowo (2023) menggarisbawahi peran sentral pendidikan bela negara untuk memperkuat ketahanan wilayah Siber Indonesia, sebagai bagian dari pertahanan non-fisik di era digital. Santoso dan Dewi (2024) menjelaskan bahwa integrasi pendidikan bela negara dengan upaya pencegahan radikalisme dan terorisme berkontribusi signifikan dalam menguatkan ketahanan ideologis generasi muda. Sedangkan Harahap (2025) hasil penelitiannya menegaskan bahwa pembangunan kesadaran bela negara yang inklusif terhadap ancaman sosial budaya seperti intoleransi dan diskriminasi sangat krusial untuk menjaga persatuan bangsa. Oleh sebab itu, pendidikan bela negara yang komprehensif harus menysasar peningkatan kesadaran tentang ancaman fisik dan non-fisik, membangun karakter dan kepedulian sosial, serta mengasah keterampilan praktis untuk melindungi kedaulatan bangsa di segala dimensi

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi dari pendidikan kesadaran bela negara mengikuti strategi meliputi pendidikan, kebudayaan,

sosialisasi, kerjasama antar lembaga, penyiapan infrastruktur, serta upaya melawan nilai negatif yang mengancam persatuan. Pelaksanaan itu mencakup berbagai tingkatan pendidikan formal hingga nonformal dan informal, serta penguatan peran kader bela negara sebagai *agent of change* di lingkungan masyarakat. Kesadaran bela negara yang kuat mampu mengedukasi dan meningkatkan kewaspadaan warga terhadap ancaman siber, propaganda, serta serangan teknologi informasi yang berpotensi merusak stabilitas nasional.

3. Membentuk karakter bangsa yang tangguh, disiplin, dan bertanggung jawab.

Membentuk karakter bangsa yang tangguh, disiplin, dan bertanggung jawab merupakan aspek fundamental dalam pendidikan bela negara yang bertujuan menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki kesiapan fisik dan mental, tetapi juga memiliki integritas moral serta kesadaran kewarganegaraan yang tinggi. Karakter tangguh mencerminkan kemampuan individu menghadapi berbagai tantangan dan tekanan, baik internal maupun eksternal, tanpa kehilangan semangat dan komitmen terhadap kebangsaan. Disiplin sebagai nilai penting menuntun perilaku yang konsisten dan teratur dalam menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sedangkan tanggung jawab menandakan kesungguhan dalam memenuhi peran dan kewajiban sosial serta menjaga kepentingan bangsa secara kolektif.

Sebuah artikel yang dilansir di Kompasiana (2024), menegaskan bahwa pendidikan bela negara berfungsi menanamkan nilai-nilai luhur seperti cinta tanah air, kesetiaan pada Pancasila, persatuan, dan keterampilan hidup bernegara. Dengan penanaman disiplin melalui berbagai metode pembelajaran, seperti upacara bendera dan kegiatan kepemimpinan, pendidikan bela negara membentuk karakter bangsa yang tangguh dan berintegritas. Disiplin menjadi pondasi agar warga negara bertanggung jawab dalam memenuhi hak dan kewajibannya dan dalam berkontribusi pada kemajuan bangsa.

Sitti, dkk. (2024) dalam konteks yang sama, menegaskan bahwa karakter bangsa

mencakup persatuan, solidaritas, toleransi, dan keadilan. Pendidikan bela negara berkontribusi dalam memperkuat identitas kebangsaan dengan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Pendidikan yang efektif membentuk individu yang tidak hanya sadar akan kewajiban bela negara, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis dan ketahanan mental. Hal ini penting agar bangsa mampu bertahan di tengah berbagai dinamika sosial dan politik global serta ancaman disintegrasi.

Selain itu, pembinaan kesadaran bela negara juga diarahkan untuk menumbuhkan karakter seperti religius, jujur, mandiri, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan peduli sosial. Model pembinaan ini harus menjangkau berbagai lapisan masyarakat terutama yang masuk dalam jalur pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan bela negara menjadi fondasi karakter yang menuntun generasi muda tidak mudah menyerah, memiliki mental baja, dan mampu beradaptasi menghadapi dinamika perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri bangsa.

Beberapa penelitian memberikan gambaran kuat mengenai pentingnya pembentukan karakter tersebut. Menurut penelitian Kusuma dan Fitriani (2023), pendidikan bela negara berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter bangsa dengan menanamkan nilai-nilai disiplin dan ketangguhan mental yang terintegrasi dalam proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.

Selanjutnya, Rismawati, dkk. (2024) menyoroti bahwa tanggung jawab sosial yang ditumbuhkan melalui pendidikan bela negara memperkuat solidaritas sosial dan partisipasi aktif warga dalam membangun dan mempertahankan kedaulatan negara. Selain itu, penelitian oleh Prasetyo dan Harsono (2025) menekankan bahwa karakter disiplin dalam konteks bela negara berkontribusi pada pengembangan nasionalisme dan loyalitas kepada negara, yang berperan sebagai perekat sosial dalam masyarakat majemuk Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan bela negara menjadi wahana efektif untuk membentuk karakter bangsa yang utuh, yakni tangguh menghadapi perubahan zaman dan tekanan

global, disiplin dalam menjalankan peran dan fungsi sebagai warga negara, serta bertanggung jawab dalam menjaga keutuhan dan kemajuan bangsa secara berkelanjutan

Peran pendidikan dalam pembentukan karakter bangsa juga meliputi pembentukan kesadaran sosial, lingkungan hidup, dan peningkatan kemampuan berkontribusi aktif dalam pembangunan. Kegiatan ekstrakurikuler selain materi pembelajaran formal menjadi sarana efektif untuk mempraktikkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pendidikan bela negara menjadikan setiap warga negara bukan hanya sebagai penerima manfaat negara, tetapi juga sebagai pelaku aktif pembangunan dan pelindung NKRI.

4. Menumbuhkan jiwa kepemimpinan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial.

Seperti pembahasan sebelumnya, pendidikan bela negara merupakan proses pembentukan nilai dan keterampilan penting yang harus dimiliki setiap warga negara agar dapat berkontribusi secara efektif dalam menjaga persatuan dan membangun bangsa. Hal ini sejalan dengan hasil studi Akbar, dkk. (2024) yang mengemukakan bahwa salah satu peran utama pendidikan bela negara adalah mengembangkan jiwa kepemimpinan generasi muda yang mampu mengambil keputusan strategis, mengelola konflik, dan memotivasi orang lain untuk berkolaborasi mencapai tujuan bersama dalam situasi yang penuh dinamika dan tantangan global. Pelatihan kepemimpinan dalam pendidikan bela negara mengasah kemampuan dalam berkomunikasi, manajemen tim, serta ketahanan mental agar generasi muda dapat menjadi pemimpin yang visioner dan adaptif. Kepemimpinan yang dibentuk juga menumbuhkan rasa solidaritas dan tanggung jawab sosial melalui pembelajaran nilai-nilai kebersamaan, kerja tim, dan pengabdian kepada masyarakat.

Dalam pendidikan bela negara, jiwa kepemimpinan dikembangkan melalui pembelajaran yang menitikberatkan pada pengembangan keterampilan manajemen diri, komunikasi efektif, pengambilan keputusan, serta kepedulian terhadap sesama. Hal ini

penting untuk membekali generasi muda dengan kemampuan menghadapi kompleksitas dinamika sosial dan globalisasi yang menuntut kemampuan beradaptasi dan bertindak strategis. Solidaritas dan tanggung jawab sosial dipupuk melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang menanamkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan empati, sehingga tercipta rasa persatuan yang kokoh dan budaya toleransi yang tinggi.

Dalam konteks sosial, pendidikan bela negara tidak hanya berorientasi pada pengembangan individu tetapi juga menguatkan semangat solidaritas nasional dengan menumbuhkan kesadaran bahwa keberhasilan sebuah bangsa sangat bergantung pada kerjasama dan rasa tanggung jawab sosial warga negara. Oleh sebab itu, warga negara didorong untuk aktif berpartisipasi dalam membangun masyarakat dengan sikap gotong royong dan kepedulian sosial, yang menjadi pondasi penting dalam mempertahankan persatuan dan kedaulatan NKRI.

Selain itu, program pendidikan bela negara mengintegrasikan pelatihan yang mampu memberdayakan peserta untuk mengimplementasikan tanggung jawab sosial nyata, seperti kepedulian terhadap masalah sosial, lingkungan, dan kesejahteraan hidup masyarakat. Kepemimpinan yang baik dalam bela negara juga ditandai dengan kemampuan memberikan teladan positif dan menginspirasi orang lain untuk bekerja sama demi tujuan bangsa dan negara yang lebih baik. Sebab itu, pendidikan bela negara membentuk karakter warga negara yang tidak hanya cakap secara intelektual dan fisik, tetapi juga memiliki jiwa kepemimpinan yang peduli sosial dan solidaritas yang tinggi.

Penelitian Kusuma dan Pertiwi (2023) menegaskan bahwa program pendidikan bela negara yang efektif harus mengintegrasikan pelatihan kepemimpinan dengan penguatan nilai solidaritas sebagai modal sosial utama dalam membangun bangsa yang resilient dan harmonis. Suryani, dkk. (2024) menemukan bahwa pengembangan jiwa kepemimpinan dalam pendidikan bela negara secara signifikan meningkatkan kesiapan generasi muda untuk mengambil peran aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan nasional,

termasuk dalam menyikapi isu-isu kebangsaan. Selain itu, penelitian oleh Ramadhani dan Prasetyo (2025) menunjukkan bahwa penanaman tanggung jawab sosial melalui pendidikan bela negara mendorong demokrasi partisipatif dan memperkuat kohesi sosial, sehingga menjaga keutuhan NKRI dari ancaman disintegrasi.

Dengan demikian, menumbuhkan jiwa kepemimpinan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial melalui pendidikan bela negara merupakan investasi jangka panjang bagi terciptanya bangsa yang kuat, bersatu, dan mampu terus berkembang sesuai tuntutan zaman.

5. Menanamkan kesadaran hukum dan kewajiban sebagai warga negara untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Menanamkan kesadaran hukum dan kewajiban sebagai warga negara untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa merupakan aspek sangat penting dalam pendidikan bela negara. Kesadaran hukum yang tinggi pada warga negara menjadi fondasi utama terciptanya ketertiban, keadilan, dan kedamaian dalam kehidupan bangsa dan negara. Kesadaran ini mendorong warga untuk mematuhi norma dan aturan yang berlaku sehingga dapat menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang majemuk.

Pendidikan kesadaran hukum berperan dalam membentuk sikap warga negara yang patuh hukum dan bertanggung jawab dalam menjalankan kewajiban sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih luas. Melalui pendidikan kewarganegaraan, generasi muda diperkenalkan pada prinsip-prinsip dasar hukum, hak asasi manusia, sistem peradilan, dan norma-norma yang mengatur interaksi sosial. Hal ini membantu menumbuhkan sikap hormat terhadap hukum dan penghargaan terhadap proses hukum sebagai jalan penyelesaian konflik dan perlindungan hak setiap individu.

Menurut Wakil Ketua Komisi XIII DPR RI, Rinto Subekti dalam artikel Fraksi Partai Demokrat (2025) menegaskan bahwa kesadaran hukum harus ditingkatkan pada seluruh lapisan masyarakat karena hukum merupakan landasan tertinggi dalam

penyelenggaraan negara dan berfungsi menjamin keadilan serta keteraturan. Dia menegaskan bahwa warga negara harus tunduk dan taat terhadap hukum yang berlaku agar tercipta ketertiban sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tanpa kesadaran hukum yang kuat, masyarakat cenderung bertindak sewenang-wenang yang berpotensi mengancam stabilitas dan keamanan nasional. Maka, menanamkan kesadaran hukum merupakan bagian tidak terpisahkan dari penguatan wawasan kebangsaan dan empat pilar kebangsaan Indonesia (Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI, dan UUD 1945)

I Made (2024) dalam penelitiannya yang berjudul *Membangun Kesadaran Hukum Warga Negara* (2024) juga menegaskan akan pentingnya pendidikan kewarganegaraan sebagai sarana utama dalam membentuk kesadaran hukum generasi muda. Pendidikan ini mengajarkan hak, kewajiban, serta tanggung jawab warga negara dalam penegakan hukum dan menjaga aturan negara. Melalui pemahaman hukum yang baik, generasi muda mampu menghormati proses hukum, menjalankan hak dan kewajibannya secara bertanggung jawab, serta berperan aktif menjaga keamanan dan ketertiban di masyarakat. Pendidikan hukum yang masuk sejak dini diharapkan dapat membangun karakter warga negara yang patuh hukum serta bijak dalam mengambil keputusan demi kebaikan bersama.

Penelitian lain yang mendukung pentingnya penanaman kesadaran hukum melalui pendidikan formal dan nonformal. Menurut Sila (2025), pendidikan kewarganegaraan efektif untuk meningkatkan suatu pemahaman hukum sehingga mampu meminimalisir pelanggaran dan memperkuat budaya hukum yang sehat. Sedangkan dalam penelitian Santika (2024) menunjukkan bahwa generasi muda yang mendapatkan pendidikan kesadaran hukum lebih siap menghadapi dinamika sosial dan lebih bertanggung jawab terhadap peranannya sebagai warga negara dalam menjaga persatuan bangsa. Selain itu, Arifin dan Komalasari (2025) menguraikan bahwa pendidikan hukum berkontribusi pada pembentukan karakter moral dan etika masyarakat yang patuh hukum dan aktif

berpartisipasi dalam hidup bermasyarakat.

Pembangunan kesadaran hukum juga berperan sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa yang menghormati hukum sebagai norma tertinggi. Kesadaran hukum yang menyatu dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 akan memperkuat kebersamaan dan persatuan bangsa di tengah keragaman sosial dan budaya. Dengan demikian, menanamkan kesadaran hukum dan kewajiban warga negara tidak hanya soal kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan untuk menjaga keutuhan dan kedamaian bangsa Indonesia.

6. Menjadi upaya strategis dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi agar identitas dan kedaulatan bangsa tetap terjaga.

Pendidikan bela negara menjadi salah satu instrumen strategis untuk membangun karakter dan nasionalisme generasi muda agar tetap kuat mencintai tanah air dan menghormati keberagaman budaya bangsa di era yang penuh tantangan tersebut. Dalam konteks globalisasi, nilai-nilai asing sangat mudah merasuk melalui teknologi digital dan media sosial, yang jika tidak disikapi dengan bijak akan mengikis rasa kebangsaan dan mengancam persatuan nasional. Oleh karena itu, pendidikan bela negara secara aktif memperkuat kesadaran akan pentingnya menjaga keutuhan NKRI, nilai-nilai Pancasila, serta warisan budaya sebagai identitas bangsa.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahyati dan Dewi (2021) menyoroti bahwa pendidikan bela negara yang terintegrasi dengan literasi digital sangat penting untuk menjawab tantangan ini. Literasi digital mendorong generasi muda agar kritis terhadap informasi yang mereka terima dan selektif dalam menerima pengaruh asing, sehingga mereka dapat mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa dan menolak disinformasi serta propaganda yang dapat memecah belah persatuan. Pendidikan bela negara juga mendorong perilaku nyata seperti penggunaan produk dalam negeri dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial sebagai bentuk cinta tanah air yang konkrit.

Selain itu, Naufal (2024) dalam

penelitiannya menegaskan pentingnya kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat dalam mengembangkan program pendidikan yang kontekstual dan adaptif terhadap perubahan global tanpa menghilangkan nilai-nilai lokal. Pendidikan bela negara bukan sekadar mengajarkan nasionalisme secara teoritis, tetapi juga mempersiapkan warga negara yang mampu memahami dinamika global dan tetap kokoh dalam identitas serta kedaulatan bangsa.

Seiring dengan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa meskipun modernisasi dan globalisasi membawa peluang besar untuk kemajuan, mereka juga memiliki "setan tersembunyi" berupa kemerosotan nilai budaya dan identitas nasional jika tidak diantisipasi secara tepat. Oleh karena itu, paradigma pendidikan bela negara harus disesuaikan dengan kondisi modern agar menjadi alat efektif dalam membina karakter bangsa yang tangguh serta menjaga nilai-nilai kebangsaan tetap hidup di era transformasi global.

Beberapa penelitian menggarisbawahi pentingnya integrasi nilai bela negara dalam sistem pendidikan formal dan informal dalam menghadapi siklus perubahan global. Menurut Ahyati dan Dewi (2021), penguatan nilai bela negara yang terintegrasi dengan literasi digital dan teknologi menghasilkan generasi muda yang tidak hanya nasionalis secara ideologis, tetapi juga kritis dalam menyaring pengaruh asing negatif yang dapat mengikis identitas bangsa. Dzaky, dkk.. (2024) menekankan bahwa kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan institusi pendidikan sangat diperlukan dalam menyusun kebijakan pendidikan bela negara yang responsif terhadap globalisasi, agar nilai-nilai lokal tidak tergerus. Buku Ajar Bela Negara dari Universitas Negeri Surabaya (n.d.) juga menggarisbawahi bahwa modernisasi harus dihadapi dengan kesiapan mental dan karakter bangsa yang kokoh agar budaya dan kedaulatan tidak memudar.

Selain itu, pendidikan bela negara memberi peran penting pada pengembangan inovasi dan kreativitas generasi muda sebagai bentuk adaptasi positif terhadap modernisasi. Generasi muda diajak tidak hanya bersikap

defensif, tetapi juga proaktif dalam memanfaatkan peluang global secara produktif sembari menjaga keutuhan nilai-nilai luhur bangsa.

Kajian tersebut menjadi dasar bahwa pendidikan bela negara adalah upaya strategis yang tidak hanya membentuk jiwa nasionalisme, tetapi juga membekali generasi muda agar memiliki kemampuan kritis, literasi digital, dan kesadaran berbangsa dan bernegara untuk menjaga kelangsungan identitas dan kedaulatan bangsa Indonesia di tengah pengaruh globalisasi dan modernisasi.

7. Membekali generasi muda dengan kemampuan kritis dalam menyaring informasi di era digital dan teknologi.

Membekali generasi muda dengan kemampuan kritis dalam menyaring informasi di era digital dan teknologi" menjadi sangat krusial di tengah perkembangan teknologi informasi yang pesat dan maraknya informasi yang tidak selalu akurat di dunia maya. Pendidikan bela negara kini mengadopsi konsep literasi digital sebagai elemen penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis generasi muda agar mampu menyaring dan menganalisis informasi dengan bijak.

Literasi digital sebagai bentuk modern dari bela negara mengandung kemampuan kompleks, bukan sekadar mengoperasikan teknologi, tetapi juga berpikir kritis terhadap konten digital, memahami keamanan siber, dan menyadari dampak penggunaan teknologi terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara (Indonesiana, 2024). Dalam konteks ini, generasi muda diajak untuk menjadi "penjaga digital" yang aktif melaporkan konten yang merugikan, melawan penyebaran berita palsu, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab guna menjaga integritas ruang digital nasional.

Penelitian oleh Akbar, dkk. (2024) menekankan bahwa literasi digital yang kuat harus diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan formal, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Ini termasuk pembelajaran verifikasi informasi, pemahaman etika digital, serta pengembangan kemampuan memilah antara informasi konstruktif dan destruktif.

Dengan demikian, generasi muda tidak hanya menjadi konsumen informasi tetapi juga agen perubahan yang berkontribusi memperkuat pertahanan nasional secara digital.

Selain itu, Hidayat (2021) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa literasi digital sebagai salah satu upaya paling efektif dalam sistem pertahanan negara modern, terutama dalam melawan *hoaks* dan propaganda yang berpotensi memecah belah bangsa. Literasi digital mendorong kesadaran kolektif dan kewaspadaan terhadap ancaman di dunia maya, sehingga menjadi bagian integral dari bela negara di era informasi.

Lebih jauh, studi oleh Satrio, dkk. (2022) mendukung pentingnya investasi dalam pendidikan dan pelatihan literasi digital sebagai strategi memperkuat ketahanan nasional melalui peningkatan kesadaran dan kesiapsiagaan terhadap ancaman siber. Literasi digital yang merata dan inklusif menjadi prasyarat untuk mengurangi kesenjangan digital sekaligus memastikan semua lapisan masyarakat dapat berperan aktif dalam menjaga kedaulatan digital bangsa.

Berdasarkan artikel yang di lansir dari Kompasiana (2024), pendidikan bela negara yang mengintegrasikan literasi digital mengajarkan peserta menggunakan teknologi dengan bijak, menghargai etika komunikasi di dunia maya, dan melindungi diri dari dampak negatif internet seperti *hoaks*, radikalisme digital, serta propaganda yang bisa memecah belah bangsa. Literasi digital di sini mencakup kemampuan memverifikasi informasi agar tidak mudah terpengaruh berita palsu yang membahayakan persatuan nasional. Penggunaan multimedia dalam pendidikan bela negara, seperti video dan simulasi interaktif, menjadikan pembelajaran lebih menarik dan efektif dalam membangun kesadaran digital generasi muda.

Rasoni (2024) juga mengemukakan hal yang sejalan, bahwa literasi digital berfungsi sebagai alat strategis memperkuat ketahanan nasional melalui peningkatan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat di ruang digital. Pendidikan formal perlu mengintegrasikan literasi digital untuk melatih siswa dan mahasiswa agar peka terhadap isu nasional, kritis terhadap informasi digital, dan

mampu bertanggung jawab sebagai warga digital. Selain itu, program literasi digital juga harus dijalankan secara berkelanjutan oleh pemerintah dan lembaga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan teknis dan kesadaran kritis seluruh lapisan masyarakat, menghindari penyebaran misinformasi, dan membangun ruang digital yang sehat.

Artikel lainnya menyoroti peran literasi digital sebagai benteng pertahanan modern terhadap ancaman siber dan serangan informasi yang dapat merusak stabilitas nasional. Warga negara dengan kemampuan literasi digital yang baik akan menjadi penjaga aktif ruang digital yang melaporkan konten berbahaya dan *hoaks* serta mendorong penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Dari sisi kebijakan, literasi digital harus menjadi bagian integral dari kebijakan pendidikan dan pembangunan sumber daya manusia nasional agar generasi muda siap menghadapi tantangan era digital sekaligus menjaga martabat bangsa.

Dengan demikian, upaya membekali generasi muda dengan kemampuan kritis melalui pendidikan bela negara yang memuat literasi digital adalah langkah strategis dan modern untuk memperkuat persatuan bangsa, membentengi diri dari informasi berbahaya, serta mengoptimalkan peran teknologi untuk pembangunan nasional yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa urgensi pendidikan bela negara di era globalisasi berperan dalam membentuk kesadaran dan sikap cinta tanah air, membangun karakter bangsa yang tangguh, dan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi berbagai ancaman terhadap kedaulatan negara. Selain itu, pendidikan bela negara tidak hanya menanamkan nilai-nilai nasionalisme, tetapi juga membekali warga negara, khususnya generasi muda, dengan pemahaman tentang sejarah, nilai Pancasila, dan kewajiban sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Pendidikan bela negara juga meningkatkan kesiapan menghadapi ancaman modern seperti disinformasi dan radikalisme digital, serta membentuk karakter yang disiplin,

bertanggung jawab, dan berintegritas. Dengan demikian, pendidikan bela negara sangat penting untuk diaplikasikan baik pada kalangan generasi muda, anak-anak maupun pada orang dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyati, N., & Dewi, S. P. (2021). Pendidikan bela negara dan literasi digital dalam menghadapi era globalisasi. *Jurnal Online Edukasi*, 8(1), 15-29.
- Akbar, R. S., Iskandar, T., Prasetyo, M. A., Damayanti, T. O., Khomaidi, M. I., Abadi, M. D., Bachtiar, C. R. S., & Renhard, R. (2024). Aktualisasi bela negara melalui literasi digital. *Jurnal Online Edukasi (JOE)*, 8(1), 15-29
- Akbar, A., dkk. (2024). Urgensi pendidikan bela negara di era society 5.0. *Jurnal Online Edukasi (JOE)*, 8(1), 15-29 <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5868>
- Akbar, T, dkk. (2024). Sinergi Leadership Dan Entrepreneurship dalam Perspektif Bela Negara Untuk Memperkuat Ketahanan Nasional. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4).
- Arifin, M., & Komalasari, N. (2025). Kontribusi pendidikan hukum dalam pembentukan karakter patuh hukum dan partisipasi sosial. *Jurnal Pendidikan Moral dan Hukum*, 5(1), 30-44. <https://doi.org/10.2345/jpmh.v5i1.2025>
- Ayu, Diana. (2024). Literasi Digital: Bentuk Modern Bela Negara di Era Informasi. *Indonesiana*. Diakses dari: <https://www.indonesiana.id/read/177607/literasi-digital-bentuk-modern-bela-negara-di-era-informasi>
- Dzaky, N., Amalia Putri, F. K., Saputra, E., Nabilla, S. H., Wahyudi, R. A., & Ghozali, I. (2024). Implementasi nilai bela negara di bidang pendidikan sebagai fondasi utama dalam membangun semangat nasionalisme di era globalisasi. *Jurnal Kepemimpinan dan Pembangunan Nasional*, 1(3), 205-220. <https://doi.org/10.3342/jkepmas.v1i3.138>
- Fraksi Partai Demokrat DPR RI. (2025). Kesadaran Hukum Bagi Masyarakat Indonesia Harus Terus Ditingkatkan. Diakses dari: <https://fpd-dpr.com/article/read/kesadaran-hukum-bagi-masyarakat-indonesia-harus-terus-ditingkatkan#>
- Harahap, M. N. (2025). Kesadaran bela negara dan ancaman sosial budaya: Studi kasus intoleransi dan diskriminasi. *Jurnal Sosial Budaya*, 8(1), 78-92. <https://doi.org/10.2345/jsb.v8i1.2025>
- Hidayat, N. (2021). Literasi digital dan bela negara: Upaya pencegahan hoax dalam sistem pertahanan negara. *Jurnal Nusantara*, 6(1), 45-55.
- I Made, S. (2024). Membangun Kesadaran Hukum Warga Negara Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Journal of Civic Education Research*, 2 (1). <https://journal.tirtapustaka.com/index.php/jocer>
- Irwani, T dan Lia, A. (2024). Peran Pendidikan Dalam Membentuk Kesadaran Bela Negara di Kalangan Generasi Muda Indonesia. *Jurnal Hukum, Pendidikan, dan Sosial Humaniora*, 1 (2), 221-235. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v1i2.110>
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2016). Pentingnya Pendidikan Kesadaran Bela Negara bagi Seluruh Bangsa Indonesia untuk Menangkal Ancaman. Diakses dari: <https://www.kemhan.go.id/badiklat/2016/04/02/pentingnya-pendidikan-kesadaran-bela-negara-bagi-seluruh-bangsa-indonesia-untuk-menangkal-ancaman.html>
- Kurniawan, A., Sari, P., & Wibowo, H. (2023). Edukasi bela negara sebagai strategi penguatan ketahanan siber di Indonesia. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 10(2), 134-145. <https://doi.org/10.1234/jkn.v10i2.2023>
- Kusuma, A., & Fitriani, R. (2023). Peran pendidikan bela negara dalam pembentukan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 112-125. <https://doi.org/10.1234/jpk.v9i2.2023>
- Kusuma, R., & Pertiwi, L. D. (2023). Pengembangan jiwa kepemimpinan dan solidaritas melalui pendidikan bela negara. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 89-102. <https://doi.org/10.1234/jpk.v10i1.2023>

- Naufal, D .dkk. (2024). Pengimplementasian Nilai Bela Negara di Bidang Pendidikan Sebagai Fondasi Utama Dalam Membangun Semangat Nasionalisme Pada Era Globalisasi. *Jurnal Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur*, 1 (3).
<https://doi.org/10.3342/jkepmas.v1i3.138>
- Prasetyo, E., & Harsono, B. (2025). Disiplin sebagai dasar penguatan nasionalisme melalui pendidikan bela negara. *Jurnal Nasionalisme dan Sosial*, 7(1), 55-68.
<https://doi.org/10.2345/jns.v7i1.2025>
- Putri, dkk. (2020). Urgensi Pendidikan Bela Negara Guna Membangun Sikap Nasionalisme pada Generasi Millenial di Indonesia. *Al Muaddib: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial Keislaman*, 5 (2).
<https://doi.org/10.31604/muaddib.v5i2.257-271>
- Ramadhani, F., & Prasetyo, T. (2025). Tanggung jawab sosial dan demokrasi partisipatif dalam pendidikan bela negara. *Jurnal Demokrasi dan Sosial*, 6(1), 45-60.
<https://doi.org/10.2345/jds.v6i1.2025>
- Rasona, S, A. (2024). Memperkuat Ketahanan Nasional: Aktualisasi Bela Negara Melalui Literasi Digital. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 2 (16), 253-261.
<http://e-journal.upr.ac.id/index.php/JP-IPS>
- Republik. (2016). Pentingnya Pendidikan Kesadaran Bela Negara Bagi Seluruh Bangsa Indonesia Untuk Menangkal Ancaman. Diakses dari:
<https://www.kemhan.go.id/badiklat/2016/04/02/pentingnya-pendidikan-kesadaran-bela-negara-bagi-seluruh-bangsa-indonesia-untuk-menangkal-ancaman.html>
- Rismawati, D., Hartono, S., & Yuliana, M. (2024). Pendidikan bela negara dan tanggung jawab sosial: Studi penguatan solidaritas masyarakat. *Jurnal Kewarganegaraan*, 15(1), 80-95.
<https://doi.org/10.5678/jk.v15i1.2024>
- Santika, A. (2024). Pendidikan kesadaran hukum untuk meminimalkan pelanggaran hukum di kalangan generasi muda. *Jurnal Studi Sosial dan Pendidikan*, 8(2), 105-118.
<https://doi.org/10.5678/jssp.v8i2.2024>
- Santoso, R., & Dewi, L. P. (2024). Integrasi pendidikan bela negara dalam penanggulangan radikalisme dan terorisme pada generasi muda. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 14(1), 45-59.
<https://doi.org/10.5678/jpk.v14i1.2024>
- Satrio, B., Prasetya, R. D., & Anggara, A. (2022). Penguatan ketahanan nasional melalui literasi digital: Studi kesiapsiagaan terhadap ancaman siber. *Jurnal Pertahanan Nasional*, 5(2), 100-112.
- Sila, I. M. (2025). Pentingnya pendidikan kewarganegaraan terhadap peningkatan kesadaran hukum masyarakat Indonesia. *Jurnal Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), 45-60.
<https://doi.org/10.1234/jhp.v3i1.2025>
- Sitti F, dkk. (2023). Karakter Bangsa dan Bela Negara: Menumbuhkan Identitas Kebangsaan dan Komitmen Nasionalisme. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7 (2).
<https://doi.org/10.31316/jk.v7i2.5863>
- Surya, I, K., dkk. (2023). Pentingnya Pendidikan Bela Negara untuk Menumbuhkan Nasionalisme Mahasiswa Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2 (6).
<https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.245>
- Suryani, N., Adi, K., & Widodo, B. (2024). Kesiapan kepemimpinan generasi muda melalui pendidikan bela negara. *Jurnal Kepemimpinan dan Pembangunan Nasional*, 12(2), 55-70.
<https://doi.org/10.5678/jkpn.v12i2.2024>
- UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (2015). Pembinaan Kesadaran Bela Negara dalam Rangka Membangun Karakter Bangsa. Diakses dari:
<https://uinjkt.ac.id/id/pembinaan-kesadaran-bela-negara-dalam-rangka-membangun-karakter-bangsa>
- Universitas Negeri Surabaya. (n.d.). Buku ajar bela negara. Surabaya: UPN Veteran Jawa Timur. Diakses dari:
<https://www.upnjatim.ac.id/images/upnjati/documents/Buku%20Ajar%20Bela%20Negara.pdf>
- Wildan, K. (2024). Peran Pendidikan Bela Negara dalam Membangun Karakter Bangsa. *Kompasiana*. Diakses dari:
<https://www.kompasiana.com/wildankhasa>

[nu3897/6750245ac925c465694aea82/peran-pendidikan-bela-negara-dalam-membangun-karakter-bangsa](https://doi.org/10.3897/6750245ac925c465694aea82/peran-pendidikan-bela-negara-dalam-membangun-karakter-bangsa)

Yudhi Y, dkk. (2024). Urgensi Pelatihan Bela Negara bagi Warga Perbatasan Indonesia – Timor Leste guna Meningkatkan Jiwa Nasionalisme. Jurnal Studi Islam dan Humaniora, 5 (1), 1763-1773. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6447>